

## KARAKTERISTIK KELUARGA, INTERAKSI IBU-ANAK DAN PENGASUHAN SERTA PENGARUHNYA PADA TUMBUH KEMBANG ANAK DI BOGOR DAN DEPOK

*(Family Characteristics, Mother-Child Interactions and Parenting and Its Effects on Child Development at Bogor and Depok)*

Dwi Hastuti<sup>1,2</sup>, Hidayat Syarief<sup>3</sup>, Ratna Megawangi<sup>1</sup>, Suprihatin Guhardja<sup>1</sup>, dan Soemiarti Patmonodewo<sup>4</sup>

**ABSTRACT.** *This research aimed to identify mother's psychosocial status, and mother-child interaction and its influenced to quality of children participated at formal (kindergarten group) and non formal early child education group. The study design was a cross-sectional and cohort retrospective study, which were located at three places where non formal early child education (Semai Benih Bangsa or SBB group) were situated, there were Kelurahan Sukasari Kota Bogor; Kelurahan Tapos Kota Administratif Depok and Desa Situ Udik, Kabupaten Bogor. Total samples of the study were 356 children and their families, which consisted of 116 children of SBB (SBB group), 120 children of kindergarten (TK group) and 120 children of those who have no background on preschool education (control group). The study showed that there was significant difference between family income and status, and parents educational attainment between family of TK and the other groups. Family of SBB group had lower level of mother's psychosocial status indicated by level of mother's stress, and more attached to their children compare to the two groups. Finding showed a significant relationship between level of mother's stress and couple's relationship, which indicated that the more level of stress the lower quality of couple's relationship. Although there was significance difference in term of socio economic characteristics of group SBB and group TK, but quality of parenting between group SBB was similar with group TK. Significance difference on parenting was only found at control group. Child's characteristics was indirectly influenced to child's quality through mother-child interaction. Psychosocial status of parents indirectly influenced to child's quality through mother-child interaction, while mother-child interaction was positively and directly influenced to child's quality. Despite of early child education background mother-child interaction had been positively influenced to child development, which support the important of family's role to child's development.*

*Keywords : mother- child interaction, couple's relationship, parenting quality, child development*

### LATAR BELAKANG

#### Latar Belakang

Keluarga yang harmonis dengan suasana kondusif bagi tumbuh kembang anak diperlukan mengingat ayah dan ibu merupakan teladan bagi tingkah laku anak. Para ahli sepakat tentang perlunya suasana harmonis bagi berkembangnya potensi tiap anak, sementara suasana penuh konflik dan ketegangan, akan memberikan

dampak negatif kepada hubungan ibu-anak serta kelekatan ibu dengan anak, yang selanjutnya akan membentuk perilaku anak. Mereka menyatakan bahwa faktor keturunan (genetik) dan lingkungan keluarga adalah dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, sementara peran orangtua adalah salah satu dari faktor lingkungan tersebut (Vasta, Haith & Miller, 1992; Craig, 1986; Berk, 2002; Harris & Leibert, 1992).

Penelitian di bidang keluarga juga mengungkapkan adanya tekanan atau stres yang unik pada setiap keluarga, yang bersumber dari berbagai sumber stres seperti perceraian, perpisahan, keuangan, hubungan antar keluarga, pekerjaan, lingkungan, keberadaan anggota

<sup>1</sup> Dept. Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA-IPB

<sup>2</sup> Alamat Korespondensi : Dept. Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA-IPB. Jl. Lingkar Akademik, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680. E-mail: tutimartianto@yahoo.com

<sup>3</sup> Dept. Gizi Masyarakat, FEMA-IPB

<sup>4</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

keluarga yang sakit, cacat dan lain-lain (Goldsmith, 1996; Aryanti, 2000; Lukman, 1999).

Situasi dalam keluarga secara langsung dan tak langsung akan membentuk kualitas interaksi yang terjadi antara ibu dengan anak. Banyak bukti yang menjelaskan bahwa hubungan ibu-ayah yang buruk menyebabkan hubungan ibu-anak yang juga buruk dilihat dari komunikasi, ekspresi dan ikatan emosi, dan variasi stimulasi yang diterima anak. Faktor ibu juga digambarkan merupakan sosok penting yang akan membentuk penguasaan bahasa anak, serta tata bahasanya, yaitu ibu dengan penguasaan kata dan bahasa yang banyak akan menyebabkan anak juga memiliki tingkat penguasaan kata (*vocabulary*) yang tinggi (Young & Richardson 2007).

Kemiskinan juga salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas anak, sebagaimana diungkapkan Young & Richardson (2007), sehingga mereka menganggap penting peran sekolah sejak usia dini bagi perkembangan anak di kemudian hari. Mereka mengidentifikasi bahwa anak tak mampu yang mengikuti program *Headstart* di Amerika akan berdampak jangka panjang pada kesiapan masuk sekolah, komitmen terus bersekolah dan prestasi pada usia 14 tahun, lebih banyak yang lulus sekolah menengah atas, berpenghasilan lebih besar pada saat berusia 40 tahun (lebih dari US\$ 20 000), dan lebih sedikit bermasalah dengan hukum.

### Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi internal keluarga (karakteristik sosial ekonomi keluarga, keharmonisan pasangan dan tingkat stres ibu, kualitas pengasuhan serta kelekatan emosi ibu dan anak) pada anak yang bersekolah di kelompok PAUD formal (TK) dan non formal (SBB) serta anak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan prasekolah, dan pengaruhnya pada kualitas tumbuh kembang anak. SBB adalah kelompok prasekolah yang didirikan oleh The Indonesia Heritage Foundation untuk memberikan pendidikan anak usia dini bagi anak dari keluarga miskin.

## **METODE**

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di tiga lokasi SBB yaitu di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor; Kelurahan Tapos Kecamatan Cimanggis, Kota Administratif Depok; dan Desa Situ Udik, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Persiapan penelitian mulai dilakukan sejak bulan Mei 2004, sedangkan pengumpulan data primer berupa survey pendahuluan, wawancara kepada ibu dan pengamatan serta wawancara kepada anak berlangsung selama empat bulan mulai Bulan Juli hingga November 2004.

### Jenis dan Cara Pemilihan Sampel

Populasi penelitian ini adalah anak berusia 4-6 tahun dan anak usia sekolah dasar kelas 1 hingga kelas 3 yang memiliki dan tidak memiliki latar belakang pendidikan prasekolah di sekitar tiga wilayah SBB. Terdapat 3 kelompok sampel yaitu kelompok pertama adalah anak yang menerima pendidikan prasekolah di SBB, kelompok kedua adalah anak yang menerima pendidikan prasekolah di TK di sekitar wilayah SBB, dan kelompok ketiga adalah anak yang tidak pernah menerima pendidikan prasekolah. Dari kerangka sampling yang tersusun selanjutnya dipilih secara acak sederhana sejumlah 10 anak pada setiap sub-kelompok tersebut. Dengan demikian karena terdapat 3 lokasi SBB maka total sampel dari penelitian ini masing-masing direncanakan berjumlah 120 anak untuk setiap kelompok. Dalam pengumpulan sampel di SBB Sukasari hanya terdapat 7 anak lulusan tahun 2002 yang memenuhi kriteria, sehingga seluruh anak peserta SBB tersebut dijadikan sampel. Selanjutnya dari 10 anak yang memenuhi kriteria pada lulusan SBB tahun 2004 terdapat seorang ibu yang tidak bersedia untuk diwawancarai sehingga jumlahnya hanya 9 orang. Oleh sebab itu dalam penelitian ini hanya terdapat 356 anak contoh sebagai sampel.

### Analisis Data

Uji statistika non-parametrik akan dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk membandingkan peran keluarga (karakteristik keluarga, keharmonisan dan tingkat stres ibu, kelekatan emosi) dari anak yang bersekolah dan tidak bersekolah di kelompok prasekolah, dilakukan uji ANOVA dan Kruskal-Wallis sesuai dengan jenis skala datanya.
- 2) Untuk menganalisis adanya hubungan antar peubah yang diteliti digunakan korelasi rank Spearman untuk skala data ordinal, sementara korelasi rank Pearson digunakan untuk peubah dengan skala data minimal interval.
- 3) Untuk menganalisis adanya pengaruh karakteristik keluarga dan anak, tingkat stres ibu, keharmonisan pasangan dan kelekatan emosi ibu-anak terhadap kualitas anak dilakukan uji analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan menggunakan program LISREL versi 8.3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Keluarga dan Anak Contoh Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga

Berdasarkan data BPS tahun 2004, batas garis kemiskinan di Kota Bogor yang dilihat dari pendapatan per kapita adalah sebesar Rp 149.500,00. Rata-rata pendapatan per kapita keluarga contoh adalah Rp 253.219,00 yang berarti berada di atas garis kemiskinan (Tabel 1). Dibandingkan dengan kelompok TK dan kontrol, rata-rata pendapatan perkapita kelompok SBB adalah yang terendah yaitu Rp 195.831,50 dengan proporsi keluarga yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan berjumlah separuhnya (50,0%). Hal ini terjadi karena sasaran kelompok belajar Pra sekolah SBB memang ditujukan untuk masyarakat pra-sejahtera. Demikian pula pada kelompok kontrol lebih dari separuhnya termasuk kelompok masyarakat pra sejahtera. Umumnya alasan mereka tidak masuk kelompok pendidikan prasekolah karena faktor biaya sekolah yang cukup tinggi yang tidak dapat terpenuhi oleh keluarga tersebut.

Seperti umumnya keluarga menengah kebawah, alokasi terbesar dari pengeluaran keluarga contoh masih untuk kebutuhan pangan (58,1%) dan sisanya (41,9%) untuk kebutuhan non pangan dengan rata-rata pengeluaran per

kapita sebesar Rp 1.181.362,00. Pengeluaran per kapita paling tinggi terdapat pada kelompok keluarga TK dan terendah terdapat pada kelompok keluarga Kontrol. Tingginya rata-rata pengeluaran pada keluarga TK diikuti dengan pendapatan keluarga yang tinggi artinya kebutuhan mereka pun lebih besar dibandingkan dengan kelompok lain. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara ketiga kelompok tersebut pada taraf uji < 1% (Tabel 1).

Untuk pemenuhan kebutuhan pangan terlihat adanya persamaan antara kelompok SBB dengan Kontrol, dengan proporsi pengeluaran pangan mencapai sekitar 59%. Sementara kelompok TK memiliki proporsi yang relatif lebih besar untuk kebutuhan non-pangan dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan teori Engel yang menunjukkan hubungan positif antara peningkatan pendapatan dengan proporsi pengeluaran non-pangan.

*Umur Contoh.* Sesuai dengan target penelitian ini sebagian besar contoh (83,6%) berumur antara 61-108 bulan (5-9 tahun), sehingga dapat dikatakan bahwa anak contoh umumnya adalah anak yang secara kronologis berada pada rentang umur TK dan SD kelas tiga. Anak usia prasekolah menurut Piaget masih memiliki perspektif egosentris, sedangkan anak usia sekolah telah melalui perspektif tersebut dan dilihat dari perkembangan moral selanjutnya ia telah memasuki tahapan berpikir tentang apa yang difikirkan oleh orang lain di sekitar dirinya (Vasta, Haith & Miller 1990).

*Jenis Kelamin Contoh.* Secara keseluruhan contoh yang berjenis kelamin laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan, demikian pula pada kelompok Kontrol dan TK. Sementara di kelompok SBB jumlah anak laki-laki seimbang dengan anak perempuan. Pada beberapa penelitian disebutkan bahwa anak laki-laki cenderung kurang dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi pada keluarganya misalnya akibat perceraian (Block, Block and Gjerde, 1988; MacKinnon, 1989 dalam Harries & Liebert, 1992). Anak laki-laki tersebut rentan terhadap efek perceraian, mereka menjadi agresif, gagal di sekolah, kenakalan, hubungan buruk dengan teman dan saudara. Hal ini terjadi

karena selama proses perceraian tersebut orangtua terlibat dalam konflik dan amarah yang panjang.

Rincian perbedaan karakteristik keluarga antar peserta SBB, TK dan Non-TK yang ditampilkan pada Tabel 1 menggambarkan karakteristik keluarga ketiga kelompok. Keluarga TK pada umumnya memiliki kondisi sosial ekonomi relatif lebih baik dilihat dari tingkat pendidikan ayah dan ibu contoh serta pendapatan dan pengeluaran per kapita per bulan. Kondisi lingkungan fisik rumah tinggal mereka juga relatif lebih baik dibandingkan dua kelompok lainnya. Sedangkan antara keluarga SBB dan Kontrol terdapat persamaan karakteristik dilihat dari total pendapatan keluarga, pendapatan per kapita per bulan, demikian pula dalam besar pengeluaran per kapita per bulan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 dimana total pendapatan, pendapatan per kapita, total pengeluaran dan total pengeluaran pangan antara kelompok SBB dan kontrol adalah tidak berbeda (ditandai oleh huruf a pada uji Tukey).

#### Status Psikososial Orangtua

**Tingkat Stres Ibu.** Stres diartikan sebagai tekanan yang tidak diharapkan, ditimbulkan oleh

keadaan yang tidak diharapkan dan tidak menyenangkan, merupakan proses yang terjadi saat individu harus menyesuaikan diri dengan suatu keadaan dengan disertai gejala yang bersifat fisik maupun non-fisik (McElroy & Townsend, 1985). Perubahan fisik dilihat dari beberapa gejala seperti merasa pusing atau sakit kepala, pegal-pegal, mulas, kejang atau kram otot, melakukan kecelakaan, sembelit, maupun perubahan non fisik seperti sukar berkonsentrasi, sukar tidur, minum kopi berlebih, terjadi perubahan nafsu makan, cepat marah, pesimis, gugup, sedih, tegang dalam mengatur keuangan, maupun dalam pengalaman mimpi-mimpi buruk.

Dilihat dari sebaran atas gejalanya, tampak bahwa ibu dari anak Kontrol secara rata-rata lebih sering mengalami gejala stres, seperti merasa pusing, pegal-pegal, perut kembung, sukar tidur, dan sulit makan, sedangkan ibu dari anak SBB memiliki tingkat stres relatif paling rendah (Tabel 2). Pada umumnya seseorang yang kerap mengalami beberapa gejala stres terus menerus ditambah dengan adanya sumber penyebab stres yang tidak pernah terselesaikan akan menyebabkannya mengalami stres yang tergolong tinggi.

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Keluarga menurut Kelompok

Variabel	SBB	TK	Kontrol	Total	Annova p-value
	Mean				
Umur Bapak (th)	37,42a)	38,73a)	40,42b)	38,87	,017*
Umur Ibu (th)	32,38a)	33,39a)	34,85b)	33,55	,022*
Pendidikn Bpk (th)	9,18a)	10,3b)	7,72c)	9,06	,000***
Pendidikn Ibu (th)	8,03a)	9,26b)	7,16c)	8,15	,000***
Jum. Anggota kl	5,16a)	5,01a)	5,8b)	5,32	,017*
Lama nikah (th)	12,7a)	12,84a)	15,67b)	13,75	,001**
Total pendapatan (Rp)	922.621a)	1.678.036b)	999.861a)	1.203.291	,000***
Pendapatan/kap/bl (Rp/kap/bl)	195.831a)	358.331b)	203.582a)	253.219	,000***
Total pengeluaran (Rp)	1.045.810a)	1.474.555b)	1.019.203a)	1.181.362	,000***
Total pangan (Rp)	581.016.a)	743.432b)	596.513a)	640.987	,000***
Total nonpangan	464.794a)	731.123b)	422.689a)	540.376	,000***
Pengeluaran/kap/bl (Rp)	221.164a)	312.870b)	195.793a)	243.524	,000***
Skor lingkungan fisik rumah	10,72a)	12,37b)	10,78a)	11,29	,000***
Lama di TK (th)	1,2a)	1,12a)	0b)	0,77	,000***
Umur Anak (bl)	82,45a)	83,85a)	83,33a)	83,22	,819

*Keterangan : huruf yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan*

Tabel 2. Sebaran Ibu Contoh atas Gejala Stres menurut Kelompok

No	Pernyataan	SBB	TK	KONTROL
		Ya (%)		
1.	Merasa pusing atau sakit kepala tanpa alasan	35,3	50,0	61.7
2.	Merasa pegal-pegal pada leher/ punggung/ bahu	36,2	60,8	60.8
3.	Perut terasa kembung/ mulas/ mual/diare	13,8	11,7	21.7
4.	Mengalami kejang otot/keram dan gemeteran	12,9	18,3	23.3
5.	Mudah melakukan kecelakaan ringan	10,3	9,2	11.7
6.	Mengalami sembelit/susah buang air besar	6,0	10,0	9.2
7.	Tidak tenang/tegang/ cemas/ terancam/ gelisah	17,2	24,2	30.8
8.	Merasa sukar berkonsentrasi dalam pekerjaan	16,4	15,0	20.0
9.	Mengalami sukar tidur atau tidak tidur nyenyak	15,5	28,3	29.2
10.	Minum kopi lebih dari tiga gelas sehari	7,8	5,0	13.3
11.	Mengalami perubahan nafsu makan	16,4	15,0	22.5
12.	Merasa letih /lesu/lemas yang luar biasa	24,1	23,3	35.0
13.	Merasa tidak sabar dan cepat marah tanpa sebab	37,1	35,8	33.3
14.	Merasa pesimis tentang masa depan	15,5	15,8	32.5
15.	Merasa gugup/grogi/bingung	8,6	9,2	10.8
16.	Merasa sedih sekali dan ingin menangis	19,8	19,2	24.2
17.	Merasa tegang mengatur keuangan keluarga	26,7	25,8	41.7
18.	Mengalami mimpi-mimpi buruk	9,5	15,0	20.8
	Rata-rata Skor <sup>1</sup> (dalam persen)	64,4%	66,7% <sup>a)</sup>	81,7% <sup>b)</sup>
	P-value total		0,000	

Keterangan<sup>1</sup> : huruf yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan signifikan

*Keharmonisan Keluarga.* Berdasarkan sebaran jawaban ibu (Tabel 3) terhadap pertanyaan keharmonisan lebih dari 25% ibu pada setiap kelompok sering merasa kesal atas perilaku suami, dan paling sering terjadi pada keluarga Kontrol, karena hampir 40% ibu contoh sering mengeluh kesal terhadap suami karena perilaku suami atau merasa kesal karena tidak pernah didengarkan pendapatnya oleh suami. Menurut Hetherington, Stanley-Hagan dan Anderson, 1989 (dikutip dalam Harries & Liebert, 1992), anak yang berasal dari orangtua tunggal dan orangtua tiri namun berfungsi baik, memiliki sedikit masalah dibandingkan anak yang berasal dari orangtua tidak bercerai tapi selalu dipenuhi oleh konflik.

Terdapat hampir 10% ibu dari kelompok Kontrol yang suaminya sering mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan, sementara ibu dari kelompok ini juga seringkali berdebat dengan suami karena masalah keuangan (27,5%). Pada kelompok Kontrol cukup tinggi proporsi ibu yang sering menggerui di belakang suami (34,2%), sedangkan proporsi ibu dari kelompok lain hanya berkisar 20%. Keharmonisan keluarga contoh

sebagian besar termasuk ke dalam kategori keharmonisan cukup, begitu pula yang terjadi pada setiap kelompok contoh. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Aisyah (2002) yang menyebutkan bahwa rata-rata keluarga menengah ke bawah di Kota Bogor memiliki keharmonisan pada kategori cukup. Hal ini diduga berhubungan dengan masalah ekonomi atau masalah latar belakang pendidikan mereka yang relatif rendah.

#### Interaksi Ibu Anak

*Kelekatan Emosi Ibu-Anak.* Menurut Alward (2002), anak yang memiliki kedekatan emosi yang dalam dengan sosok ibunya akan tumbuh menjadi anak yang pandai secara sosial dan emosi. Pada penelitian ini sebagian besar contoh mempunyai hubungan emosi yang cukup dengan ibunya. Persentase contoh yang mempunyai hubungan emosi yang baik dengan ibunya tertinggi pada kelompok SBB sedangkan dari kelompok TK dan Kontrol tidak berbeda (Tabel 4). Secara statistik terdapat perbedaan nyata antar kelompok SBB dengan TK dan Non TK.

Tabel 3. Sebaran Jawaban Ibu atas Keharmonisan dengan Pasangan menurut Kelompok

No.	Pertanyaan	SBB	TK	Kontrol
		Ya (%)		
1	Kesal dengan perilaku suami	25,9	31,7	39,2
2	Kesal tidak pernah mendengarkan pendapatnya	19,8	25,8	37,5
3	Suami mengeluarkan kata-kata kasar	4,3	6,7	9,2
4	Suami merasa kesal karena ibu sering memberi kritik kepada suami (menyindir)	14,7	9,2	15,8
5	Berdebat masalah keuangan	17,2	18,3	27,5
6	Berselisih masalah pembagian kerja di rumah	6,0	6,7	8,3
7	Membicarakan masalah kekurangan/keburukan perilaku suami dengan anak-anak	6,9	6,7	8,3
8	Suami sering melakukan tindakan fisik	1,7	1,7	2,5
9	Menggerutu di belakang suami	20,7	20,8	34,2
10	Suami mengancam ibu (dicerai, disiksa, dll)	5,2	1,7	6,7
11	Melempar dan memecahkan barang	2,6	3,3	5,0
12	Memarahi ibu di depan orang lain/ tetangga	2,6	3,3	5,0
13	Berselisih tentang masalah anak	12,1	15,8	17,5
14	Melampiasakan kekesalan pada suami kepada anak	10,3	6,7	12,5
15	Memaksakan kehendak/ingin selalu dituruti	5,2	6,7	5,8
16	Suami tidak peduli dengan persoalan keluarga	11,2	5,0	12,5
17	Tidak senang dengan perilaku suami yang tidak peduli dengan persoalan keluarga	23,3	19,2	28,3
18	Menghina perilaku ibu	5,2	2,5	5,0
19	Ibu pernah berniat/ingin bercerai dengan suami	8,6	6,7	4,2
Rata-rata <sup>1</sup> (dalam %)		81,6	81,6	77,1
P-value total		,058		

Keterangan 1): Huruf yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan signifikan

Tabel 4. Sebaran Contoh menurut Kelekatan Emosi Ibu-Anak pada Keluarga SBB, TK, Kontrol

Kelekatan emosi	SBB		TK		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang (<3)	5	4,3	11	9,2	16	13,3	32	9,0
Cukup (3-7)	99	85,3	103	85,8	97	80,8	299	84,0
Baik (>7)	12	10,3	6	5,0	7	5,8	25	7,0
Total	116	100	120	100	120	100	356	100
Rata-rata <sup>1</sup>	61,1%a)		54,4%b)		53,3%b)		55,6%	
p-value (K-W)	,000***							

Keterangan 1): huruf yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan

### Pengasuhan pada Anak

Secara keseluruhan skor stimulasi belajar dan bahasa, variasi pengalaman, dan lingkungan fisik, kehangatan, stimulasi akademik, pemberian contoh dan variasi pengalaman yang diberikan orangtua dan keluarga kepada anak SBB dan TK relatif lebih tinggi dibandingkan anak Kontrol (Tabel 5). Dengan capaian skor rata-rata 39,5 poin, maka keluarga SBB telah dapat memberikan kualitas asuh sekitar 70% dari apa yang dibutuhkan oleh anak-anaknya di rumah,

sedang keluarga TK telah memberikan kualitas asuh sedikit lebih baik yaitu 75% dari apa yang seharusnya diterima oleh anak-anaknya. Sementara keluarga yang anaknya tidak sekolah (dengan skor rata-rata 33,0) memberikan rata-rata stimulasi relatif lebih rendah dari kedua kelompok keluarga, yaitu sekitar 60% dari apa yang seharusnya diterima anak-anaknya. Kualitas asuh ini ditentukan oleh banyak faktor, karena faktor tingkat pendidikan, pengetahuan dan nilai serta kesadaran orangtua terhadap anak menjadi

penentu cukup penting bagi kualitas asuh yang diberikan kepada anak.

Secara rata-rata terdapat lebih banyak proporsi keluarga yang memberikan kualitas asuh pada kategori tinggi di kelompok SBB dan TK (Tabel 6). Sementara pada kategori kualitas asuh rendah proporsi terbesar terdapat pada kelompok Kontrol, dengan hampir 45% anak Kontrol memperoleh stimulasi yang rendah, sedangkan kelompok SBB tidak ada yang masuk pada kategori kualitas asuh rendah.

Kondisi ini mencerminkan bahwa kualitas pengasuhan anak SBB dan TK relatif lebih baik dari pada anak Kontrol. Hal ini diduga berhubungan dengan status sosial ekonomi keluarganya, terutama berhubungan dengan tingkat pendidikan orangtua dan tingkat pendapatan keluarga. Pada keluarga nelayan di Indramayu misalnya terdapat hubungan antara kualitas pengasuhan dengan status orangtua sebagai juragan dibandingkan sebagai buruh nelayan, mengingat terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan dan pendidikan orangtua antara keluarga juragan dan buruh nelayan (Hartoyo &

Hastuti 2004). Namun skor pengasuhan yang relatif sama antara SBB dan TK menunjukkan bahwa meskipun berasal dari keluarga kurang mampu keluarga SBB dapat menyamai kualitas pengasuhan keluarga yang relatif mampu.

Pada kelompok anak usia lebih dari 6 tahun, tampaknya kualitas asuhan stimulasi yang diberikan kepada anak usia ini tidak berbeda antar subitem. Hanya terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok pada stimulasi mendorong pengalaman anak dan penyediaan material, serta ketersediaan stimulasi aktif (Tabel 7). Hal ini diduga selain karena faktor sosial ekonomi juga karena faktor pengetahuan ibu yang relatif lebih baik pada kelompok SBB dan TK. Akses kepada pengetahuan yang relatif lebih baik pada keluarga SBB terutama pada ibu yang berpartisipasi aktif dalam sistem piket kelas membuat peluang untuk memberikan stimulasi yang lebih baik kepada anak menjadi lebih tinggi, sehingga ibu kemudian menyediakan sarana stimulasi yang lebih baik pula di rumah.

Tabel 5. Skor Capaian Rata-rata Home Inventory pada Keluarga SBB, TK, Kontrol (< 6 tahun)

Variabel	SBB		TK		Kontrol	
	Rataan	sd	Rataan	sd	Rataan	sd
1. stimulasi belajar (11 item)	5,5	1,8	6,5	2,1	3,5***	2,2
2. stimulasi bahasa (7item)	6,5	0,7	6,4	0,9	5,7**	1,6
3. lingkungan fisik (7item)	5,3	1,5	5,3	1,3	4,6	2,0
4. kehangatan/penerimaan (7item)	5,1	1,6	4,9	1,6	4,4	1,7
5. stimulasi akademik (5item)	4,8	0,5	4,6	0,6	3,7***	1,5
6. modelling (5item)	3,4	1,2	3,4	1,3	3,2	1,0
7. variasi stimulasi (9item)	5,9	1,5	6,6	1,5	4,9***	1,9
8. hukuman (4 item)	3,0	1,3	3,1	1,2	2,8	1,3
Total (55 item)	39,5	4,4	40,9	6,3	32,9***	8,2

Keterangan : \*) signifikan pada taraf uji  $\alpha = 5\%$ . \*\*) signifikan pada taraf uji  $\alpha = 1\%$   
 \*\*\*) signifikan pada taraf uji  $\alpha = 0,1\%$

Tabel 6. Sebaran Contoh menurut Skor Home Inventory dan Kelompok pada Anak Usia <6 tahun

Total Skor Home Inventory	SBB		TK		Kontrol	
	n	%	n	%	n	%
kualitas pengasuhan kurang (<31)	0	0,0	2	5,7	13	44,8
kualitas pengasuhan cukup (31-45)	13	40,6	8	22,9	7	24,1
kualitas pengasuhan baik (> 45)	19	59,4	25	71,4	9	31,0
Total	32	100,0	35	100,0	29	100,0
Rata-rata	39,5±4,4		40,9±6,3		32,9±8,2	

Berdasarkan kategori kualitas asuh, tampaknya pada kelompok anak usia lebih 6 tahun, kualitas asuh pada anak kelompok SBB dan TK terlihat serupa (Tabel 8). Proporsi kualitas asuh pada ketiga kelompok tersebar pada kategori cukup baik. Secara statistik perbedaan hanya ditemukan antara kelompok SBB dan TK dengan kelompok kontrol, dengan rata-rata skor HOME yang rendah terdapat pada kelompok kontrol.

Dilihat dari total skor HOME dalam persen tampaknya terdapat perbedaan signifikan dalam kualitas pengasuhan antar kelompok pada seluruh contoh. Seperti ditunjukkan pada Gambar 1 terlihat bahwa skor HOME pada peserta kelompok SBB hampir sama dengan peserta TK, akan tetapi skor HOME pada peserta kelompok Kontrol terlihat lebih rendah dengan perbedaan

yang signifikan ( $p\text{-value}=,000$ ). Kondisi ini memperlihatkan bahwa secara umum kualitas pengasuhan antar kelompok terutama kelompok Kontrol berbeda nyata dengan dua kelompok lainnya.

Anak dari kelompok TK relatif lebih tinggi skor kualitas pengasuhannya, yaitu 65,7% sementara anak dari kelompok SBB adalah 65,2%. Artinya dari skor harapan 100% yang dijadikan indikator kualitas pengasuhan anak sekitar 65% yang diterima oleh rata-rata setiap anak, sementara 35% lainnya belum diberikan oleh ibu kepada anak. Penyebabnya cukup beragam, karena peran ibu dalam memberikan pengasuhan yang memadai bagi anak dipengaruhi oleh antara lain faktor pendidikan dan akses ibu terhadap pengetahuan pengasuhan (*parenting education*).

Tabel 7. Skor Capaian Rata-rata Home Inventory menurut Kelompok (pada anak usia > 6 tahun)

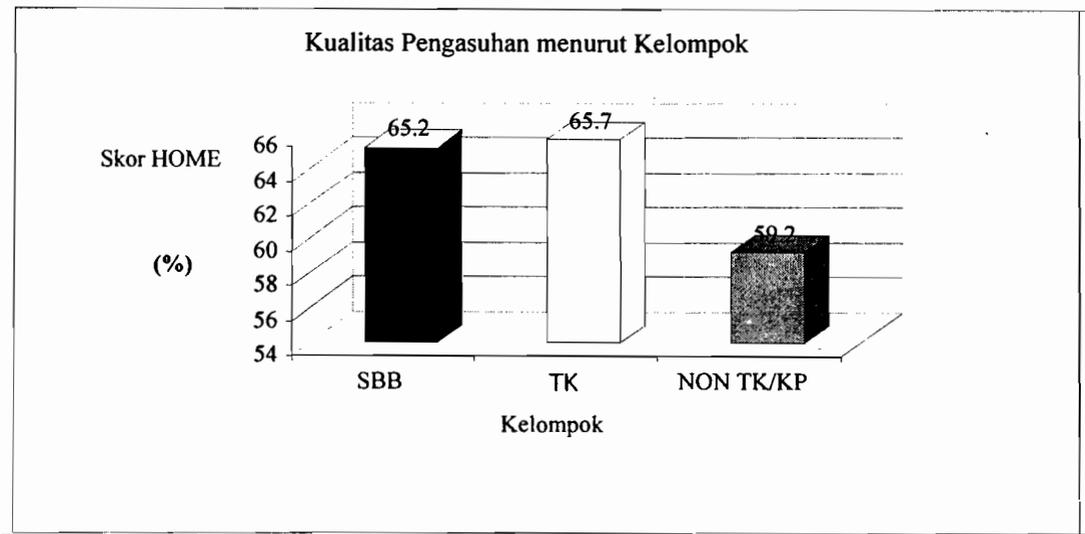
Subskala	SBB		TK		Kontrol	
	Rataan	sd	Rataan	sd	Rataan	sd
1. reaksi emosi (10 item)	8,0	1,8	7,8	2,1	7,9	2,1
2. dorongan (7 item)	5,0	1,6	4,6	1,8	4,8	1,7
3. iklim (8 item)	5,5	1,7	5,8	1,6	5,6	1,8
4. pengalaman (8 item)	3,7	1,6	3,7	2,0	3,0*	1,4
5. stim.aktif (8 item)	3,5	1,3	3,4	1,8	2,9**	1,5
6. partisipasi (10 item)	6,0	2,0	6,1	2,2	5,7	2,0
7. lingk.fisik (8 item)	5,1	2,2	5,4	2,1	4,8	2,0
Total	36,9	6,9	36,9	9,1	34,7	8,0

Keterangan : \*) signifikan pada taraf uji  $\alpha = 5\%$ ; \*\*) signifikan pada taraf uji  $\alpha = 1\%$

Tabel 8. Sebaran Contoh menurut Skor Home Inventory pada Anak SBB, TK, Kontrol Berusia > 6 Tahun

Total Skor Home Inventory	SBB		TK		Kontrol	
	n	%	n	%	n	%
kualitas pengasuhan kurang (<28)	8	9,9	16	18,4	15	17,0
kualitas pengasuhan cukup (28-44)	65	80,2	49	56,3	67	76,1
kualitas pengasuhan baik (> 44)	8	9,9	22	25,3	6	6,8
Total	81	100	87	100	88	100
Rata-rata <sup>1</sup>	36,9±6,9 <sup>a)</sup>		36,9±9,1 <sup>a)</sup>		34,7±8,0 <sup>b)</sup>	

Keterangan<sup>1</sup> : huruf yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan signifikan



Gambar 1. Kualitas Pengasuhan Menurut Kelompok

Hasil ini memberikan pertanyaan apakah yang mempengaruhi perbedaan kualitas pengasuhan yang terjadi pada keluarga SBB dan Kontrol mengingat kedua keluarga ini memiliki latar belakang sosial ekonomi yang serupa. Untuk itu analisis berikut ini dilakukan.

#### Hubungan Antara Kondisi Psikososial Orangtua dan Interaksi Ibu Anak

Hubungan yang signifikan dan negatif ditemukan antara stres ibu dengan keharmonisan pasangan, artinya ibu yang relatif stress adalah ibu yang memiliki hubungan tak harmonis dengan pasangannya (Tabel 9). Selanjutnya ibu yang memiliki keharmonisan dengan pasangan cenderung memiliki kelekatan emosi lebih baik dengan anak. Adapun ibu yang relatif tidak stress dan harmonis cenderung menerapkan kualitas pengasuhan yang baik kepada anak. Ibu yang stres berhubungan dengan rasa tidak bahagia, gelisah dan tidak stabil emosinya sehingga menurunkan perhatian dan kualitas pengasuhan pada anak. Pada umumnya gaya pengasuhan yang optimal dan positif bagi kelekatan emosi ibu anak adalah gaya pengasuhan demokratis atau disebut juga autoritatif (Rahayu, 2001; Baumrind 1984; Schickendanz, 1994; Bern, 1997).

#### Analisis Pengaruh terhadap Kualitas Anak

**Penjelasan Model.** Untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas anak yang diukur dari status gizi, status kesehatan, kecerdasan majemuk dan karakter anak digunakan uji *Structural Equation Modelling* (SEM). Dengan uji ini dikelompokkan beberapa peubah bebas menjadi peubah laten yang kemudian dapat menerangkan model kerangka pikirnya lebih lanjut.

Dari peubah independen seperti umur anak, jenis kelamin, dan urutan anak kemudian dipilih dua peubah menjadi peubah karakteristik anak yaitu umur anak (X1) dan urutan anak (X2). Kedua peubah independen ini merupakan peubah eksogenus karakteristik anak yang disimbolkan sebagai  $\xi_1$ .

Peubah independen seperti pendapatan keluarga per bulan (X3), lama tahun pendidikan ibu (X4), jumlah anggota keluarga (X5) dan kualitas lingkungan fisik dan sanitasi lingkungan rumah (X6) kemudian menjadi peubah eksogenus keadaan sosial ekonomi keluarga ( $\xi_2$ ).

Peubah independent yang pada bab sebelumnya dikelompokkan sebagai kualitas interaksi antar anggota keluarga yaitu stress ibu, keharmonisan pasangan dan hubungan emosi ibu dan anak dimasukkan dalam model analisis SEM sesuai dengan kerangka pemikiran penelitian,

tetapi model ini tidak “*identified*” karena beberapa hal: 1) terlalu kompleks dan rumit; 2) peubah laten yang dibentuk tidak sesuai; 3) model kerangka pemikiran kurang menggambarkan keadaan sebenarnya. Oleh karena itu dilakukan perubahan terhadap model kerangka pemikirannya, sehingga dihasilkan model yang paling cocok (Gambar 2).

Pada bahasan selanjutnya stress yang dialami ibu dan keharmonisan pasangan merupakan peubah endogenus yang menerangkan peubah laten keadaan psikologis orangtua ( $\eta_1$ ) dengan stress ibu sebagai Y1 dan keharmonisan pasangan sebagai Y2. Kondisi stress ibu dan keharmonisan pasangan suami istri secara teoritis menerangkan tekanan psikologis yang dialami ibu sehingga menentukan keadaan keserasian, respon tingkah laku antar pasangan yang diukur dengan skor keharmonisan pasangan. Nilai koefisien korelasi antar kedua peubah endogenus tersebut adalah  $r = -0,406$  sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas antar kedua peubah.

Selanjutnya peubah kelekatan emosi ibu anak yang disebut “*kelekatan emosi*” serta

stimulasi yang diberikan orangtua dan keluarga kepada anak dijadikan peubah laten hubungan ibu anak yang disimbolkan dengan  $\eta_2$  terdiri atas peubah endogenus kelekatan emosi ibu-anak (Y3) dan pengasuhan/stimulasi orangtua pada anak (Y4).

Peubah endogenus selanjutnya adalah peubah kualitas anak ( $\eta_3$ ) yang terdiri atas Status gizi (Y5), status kesehatan (Y6), kecerdasan majemuk anak (Y7), karakter anak (Y8). Sementara peubah endogenus perilaku hidup sehat yang dalam kerangka pikir sebelumnya disebut peubah mediator terhadap kualitas anak ditempatkan juga sebagai parameter kualitas anak agar menyederhanakan model analisisnya. Secara teoritis hal ini tidak bertentangan dengan teori karena perilaku hidup sehat adalah kebiasaan hidup anak yang sehat seperti menggunting kuku, keramas, mencuci tangan dan kaki, sehingga merupakan “*outcome*” pula yang setara dengan kebiasaan lainnya seperti kebiasaan berbuat baik atau karakter. Oleh karena itu peubah perilaku hidup sehat ditempatkan sebagai Y9 dalam model analisis ini.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Antar Peubah

Variabel	Stres	Harmonis	Kelekatan Emosi	Pengasuhan
<b>Kelompok SBB</b>				
Stres	1,000	-0,314**	-0,12	-0,227*
Keharmonisan		1,000	-0,041	0,155
Kelekatan emosi			1,000	0,086
Pengasuhan				1,000
<b>Kelompok TK</b>				
Stres	1,000	-0,406**	0,125	-0,225*
Keharmonisan		1,000	-0,109	0,183*
Kelekatan emosi			1,000	0,124
Pengasuhan				1,000
<b>Kelompok NonTK</b>				
Stres	1,000	-0,407**	0,018	-0,026
Keharmonisan		1,000	0,209*	0,190*
Kelekatan emosi			1,000	0,100
Pengasuhan				1,000
<b>Total</b>				
Stres	1,000	-0,400**	-0,005	-0,208*
Keharmonisan		1,000	0,050	0,194*
Kelekatan emosi			1,000	0,132*
Pengasuhan				1,000

Keterangan : \* signifikan pada taraf uji  $\alpha = 5\%$

\*\*\*) signifikan pada taraf uji  $\alpha = 1\%$

**Analisis Kesesuaian Model Pengaruh terhadap Kualitas Anak.** Dari hasil analisis SEM terhadap peubah kualitas anak ( $\eta_3$ ) diperoleh hasil bahwa model analisis seperti digambarkan pada Gambar 2 memiliki "Goodness of Fit Index (GFI) sebesar 0,87 dengan AGFI sebesar 0,83 sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut cukup sesuai dalam menggambarkan keadaan sebenarnya. Sementara nilai chi-square untuk model signifikan dengan nilai  $X^2$  sebesar 361,30 ( $p=0,000$ ).

Karakteristik anak yaitu urutan anak dalam keluarga ( $X_2$ ) memiliki nilai loading faktor yang negatif dengan karakteristik anak, mengingat semakin anak berada di posisi urutan terakhir semakin rendah karakteristik anak. Sementara itu karakteristik keluarga dijelaskan melalui peubah pendapatan, pendidikan, besar keluarga dan skor lingkungan fisik rumah keluarga. Peubah pendidikan ibu menentukan secara positif pada karakteristik keluarga (dengan nilai loading faktor sebesar 0,30), juga semakin meningkatnya skor lingkungan fisik (0,33). sedangkan jumlah anggota keluarga memiliki loading faktor negatif (-0,10) terhadap karakteristik keluarga.

Sementara nilai loading faktor peubah stres ibu terhadap kondisi psikososial orangtua bernilai satu dengan nilai loading faktor untuk peubah keharmonisan pasangan adalah signifikan sebesar -0,40. Artinya keharmonisan pasangan suami-istri memiliki pengaruh berlawanan dengan stres

ibu dalam menentukan peubah laten kondisi psikososial orangtua.

Interaksi ibu dengan anak dengan peubah kelekatan emosi ibu-anak (kelekatan emosi) memiliki loading factor bernilai satu, sedangkan peubah stimulasi yang diberikan orangtua kepada anak memiliki loading factor bernilai 0,13 dan positif signifikan terhadap peubah laten interaksi ibu-anak (Gambar 2).

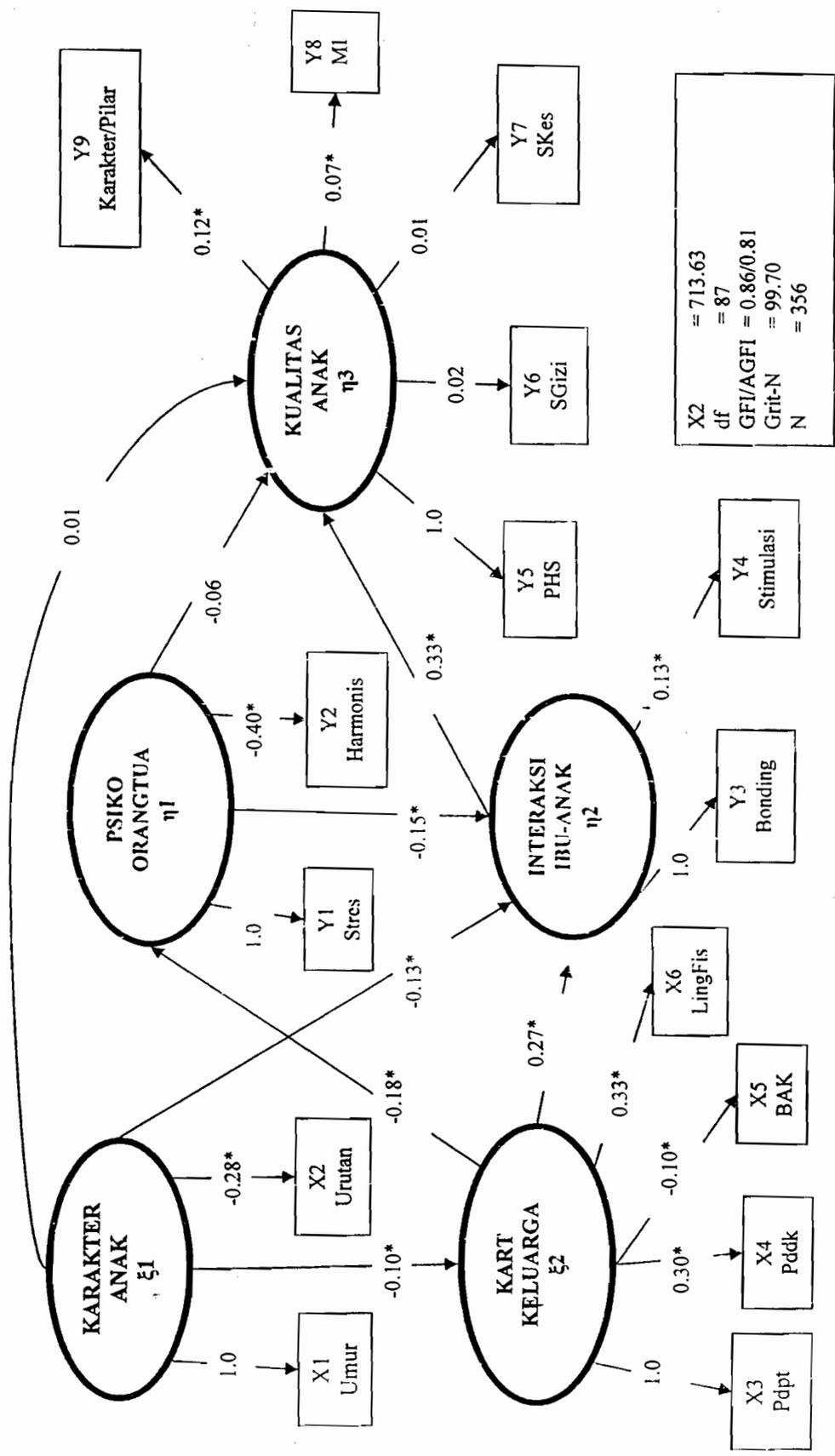
Peubah laten kualitas anak dengan loading factor bernilai satu pada peubah perilaku hidup sehat anak memiliki loading factor yang bersifat positif dan signifikan pada peubah kecerdasan majemuk (nilai koefisien loading = 0,07) dan karakter (nilai koefisien loading = 0,12), sementara peubah status gizi dan kesehatan anak (yang diukur dengan lama sakit) tidak signifikan.

Untuk menguji efek langsung dan tak langsung antar peubah independent dilakukan uji nilai efek dekomposisi antar peubah sebagaimana ditampilkan pada Tabel 9. Hasil uji memperlihatkan bahwa peubah sosial ekonomi keluarga memiliki efek langsung dan signifikan kepada peubah laten kondisi psikososial orangtua.

Peubah karakteristik anak juga memiliki efek langsung kepada kualitas interaksi ibu-anak, demikian pula kondisi psikososial orangtua mempunyai efek langsung kepada kualitas interaksi ibu-anak. Sementara itu peubah sosial ekonomi keluarga memiliki efek langsung dan tak langsung yang signifikan kepada kualitas interaksi ibu-anak, mengingat efek langsung masih tetap dominant (nilai koefisien = 0,27).

Tabel 10. Nilai Efek Dekomposisi Antar Peubah Diteliti

Peubah	Total Efek	Efek Langsung	Efek tak Langsung
<u>Psikologis Orangtua (<math>\eta_1</math>)</u>			
-Sosek keluarga ( $\xi_2$ )	-0,18*	-0,18*	+ 0
<u>Kualitas Interaksi Ibu-anak (<math>\eta_2</math>)</u>			
-Karakteristik anak ( $\xi_1$ )	-0,13*	-0,13*	+ 0
-Sosek keluarga ( $\xi_2$ )	0,30*	0,27*	+0,03*
-Psikososial ortua ( $\eta_1$ )	-0,15*	-0,15*	+ 0
<u>Kualitas anak (<math>\eta_3</math>)</u>			
-karakteristik anak ( $\xi_1$ )	-0,03	0,01	-0,04*
-sosek keluarga ( $\xi_2$ )	0,11*	0	0,11*
-Psikososial ortua ( $\eta_1$ )	-0,11*	-0,06	-0,05
-Interaksi Ibu-anak ( $\eta_2$ )	0,33*	0,33*	0



X2 = 713.63  
 df = 87  
 GFI/AGFI = 0.86/0.81  
 Grit-N = 99.70  
 N = 356

Gambar 2. Analisis Structural Equation Modeling terhadap Kualitas Anak

Karakteristik anak mempengaruhi kualitas anak secara langsung dan secara tak langsung melalui interaksi ibu-anak (kelekatan emosi dan kualitas stimulasi orangtua). Sementara karakteristik sosial ekonomi keluarga hanya mempengaruhi kualitas anak secara tak langsung namun signifikan melalui peubah kondisi psikososial orangtua (-0.18) dan interaksi ibu-anak (0.27) (Gambar 2). Hal ini sejalan dengan penelitian lain (Megawangi, 1991, Zeitlin, et.al,1992) bahwa pendapatan keluarga maupun pendidikan keluarga serta lebih berperan sebagai pendorong dalam membentuk perilaku orangtua dalam mengasuh anak, sehingga faktor pengasuhanlah yang paling berperan dalam membentuk perilaku anak. Sebagaimana ditunjukkan pada hasil analisis SEM kualitas anak dipengaruhi secara langsung oleh interaksi dan hubungan ibu-anak yang terdiri atas kualitas pengasuhan/stimulasi dan kelekatan emosi ibu-anak. Sementara peubah laten kondisi psikososial orangtua yang terdiri atas stres ibu dan keharmonisan pasangan mempengaruhi secara langsung dan tak langsung kepada kualitas tumbuh kembang anak melalui peubah interaksi ibu-anak (-0,15).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan antar anak pada kelompok SBB, TK dan Kontrol dilihat dari karakteristik keluarga dalam hal pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga per kapita per bulan, pendidikan ayah dan ibu, dan kondisi sarana lingkungan fisik di sekitar rumah keluarga. Secara rata-rata keluarga TK memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik dibandingkan dua kelompok lainnya.

Tingkat stres ibu pada anak SBB relatif paling rendah daripada kelompok lain, sedangkan tingkat keharmonisannya dan kelekatan emosi ibu-anaknya relatif paling tinggi, dan perbedaannya secara statistik signifikan antar ketiga kelompok tersebut.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan pasangan dan kelekatan emosi ibu anak, menunjukkan pentingnya hubungan harmonis dalam keluarga. Sementara hubungan bersifat negatif dan

signifikan ditemukan antara stres ibu dengan keharmonisan pasangan dan kualitas pengasuhan.

### Saran

Hasil analisis statistik memperlihatkan adanya pengaruh langsung dan tak langsung karakteristik anak dan keluarga melalui kondisi psikososial orangtua dan interaksi ibu anak. Kondisi psikososial orangtua mempengaruhi kualitas anak melalui peubah interaksi ibu anak sedangkan kualitas interaksi ibu anak mempengaruhi secara langsung dan signifikan kepada kualitas anak. Hal ini disarankan agar mengoptimalkan peran keluarga melalui keharmonisan pasangan ayah dan ibu, dan kualitas pengasuhan/stimulasi ibu kepada anak dalam membentuk kualitas tumbuh kembang anak, apapun latar belakang pendidikan prasekolah yang dialami seorang anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I.S. 2003. *Keharmonisan Keluarga, Kualitas Pengasuhan dan Perilaku Sosial Anak Usia 3-5 Tahun pada Keluarga Miskin Di Kota Bogor*. Skripsi Sarjana Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor: IPB.
- Bern, R.M. 1997. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Florida. Harcourt Brace & Company.
- Craig, G. 1986. *Human Development*. Prentice Hall. New Jersey, USA.
- Fagan, P.F. 1995. *The Real Root Causes of Violent Crime: the Breakdown of Marriage, Family, and Community*. The Heritage Foundation. Backgrounder No. 1026, March 17, 1995.
- Fabes, R, C.L. Martin, 2003. *Exploring Child Development*. Boston : Pearson Education Inc.
- Goldsmith, E.B. 1999. *Resource Management for Individuals and Families*. USA: West Publishing Company.
- Harries, J.R & R.M. Liebert, 1992. *Infant and Child : Development from Birth through*

- Middle Childhood. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Kilpatrick, W. 1992. *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong*. Simon & Schuster, Inc. New York, USA.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. New York. USA.
- Lukman, M. 2000. *Strategi Koping dan Stres dalam Keluarga Penderita TB Paru di Kabupaten Bandung*. Thesis Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor : IPB.
- McElroy A, Townsend. 1985. *Medical Anthropology in Ecological Perspective*. USA : Westview Press, Inc.
- Rahayu, D. 2001. *Gaya Pengasuhan Orangtua dan Pengaruhnya pada Disiplin Anak*. Skripsi Sarjana Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor: IPB.
- Schikendanz, J. 1995. *Family Socialization and Academic Achievement*. Journal of Education, Volume 177, Number 1.
- Vasta, R, MM. Haith & SA. Miller . 1992. *Child Psychology, The Modern Science*. New York : John Willey & Sons.
- Young, M.E. & L.M.Richardson. 2007. *Early Child Development from Measurement to Action : A Priority for Growth and Equity*. Washington DC : The World Bank.